

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ibadah

##### 1. Pengertian Ibadah

Hoon mengatakan bahwa ibadah Kristen adalah pernyataan Allah sendiri di dalam Kristus atau hubungan Allah dengan jiwa umat manusia di dalam Yesus Kristus dan tanggapan kita kepada Allah melalui Firman-Nya yang mengkomunikasikan dan menampilkan diri-Nya yang sejati kepada umat manusia.<sup>15</sup> Sutan Ranjasa dalam Kamus Ilmiah Populer mengatakan bahwa Ibadah ialah ketundukan kepada Tuhan melalui kebaktian.<sup>16</sup> Jadi ibadah dapat diartikan dengan kata kebaktian/bakti kepada Tuhan, sebuah tindakan atau perbuatan yang memiliki sifat yang menunjukkan bakti sebagai tindakan setia, hormat, tunduk, dan kasih kepada Tuhan.

Bagi Von Almen, ibadah merupakan salah satu hal yang mempengaruhi dunia secara mendalam, ibadah Kristen memiliki tiga dimensi kunci yakni Rekapitulasi (pengulangan), Epifani (penampakan diri), dan penghakiman.<sup>17</sup> Menurut pandangan Von

---

<sup>15</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 7.

<sup>16</sup>Sutan Ranjasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Karya Utama, n.d.), 225.

<sup>17</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 9.

Almen, ibadahlah yang memulihkan sekaligus penegasan atas tercapainya proses penyelamatan sejarah puncaknya adalah campur tangan Yesus Kristus dalam sejarah kehidupan manusia, dan melalui pengulangan dan penegasan ini Kristus melanjutkan karya keselamatannya melalui Roh Kudus. Ibadah telah memberikan ringkasan yang menyegarkan tentang apa yang telah dikerjakan oleh Allah dan tentang antisipasi yang diperbaharui dari apa yang masih akan terjadi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan kewajiban setiap orang beriman dan respon manusia terhadap panggilan Allah serta ungkapan rasa syukur atas keselamatan yang diterima dari Allah. Selain itu pengertian ibadah merefleksikan ibadah sebagai suatu bentuk kehidupan yang memuliakan Allah.

## **2. Konsep ibadah dalam Perjanjian Lama**

Kata ibadah dalam Perjanjian Lama adalah abodah yang berasal dari kata abad yang artinya mengabdikan, kata abodah dalam Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi ini merujuk pada ibadah yang dilakukan di Bait Allah yang menjadi intinya.<sup>18</sup> Kitab kejadian mengemukakan mengenai ibadah secara pribadi kepada Allah,

---

<sup>18</sup>Ferdinan S. Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Indragiri: Literatur YPPII BATU, 2014), 15.

dimana ibadah ini ditujukan dengan adanya kurban persembahan dari seseorang, salah satu contohnya ialah kisah persembahan Kain dan Habel dalam Kejadian pasal 4, Kurban persembahan disini merupakan ungkapan syukur kepada Allah.

Ibadah adalah ungkapan hati kepada Allah dari setiap manusia yang mengaku dan merasakan kedaulatan serta kemahakuasaan Allah dan percaya bahwa Allah itu berkuasa dan berdaulat penuh. Ibadah menunjukkan sisi spiritual dari manusia karena Allah layak untuk disembah. Ibadah secara pribadi juga ditunjukkan oleh nabi Nuh setelah mereka selamat dan keluar dari bahtera (Kejadian 8:20) dengan cara mendirikan Mezbah bagi Tuhan, mengambil beberapa ekor burung untuk dipersembahkan kepada Allah di atas Mezbah itu.

Ibadah dalam Perjanjian Lama mengalami perkembangan, dalam Kitab Keluaran dapat dilihat bahwa ibadah merupakan dasar pembebasan bangsa Israel dari perbudakan orang Mesir. Allah memanggil dan memberikan perintah umatNya untuk datang beribadah kepada-Nya. Melalui peristiwa ini kita bisa melihat bahwa ibadah dilakukan secara bersama-sama.<sup>19</sup> Dalam arti yang umum, ibadah berarti suatu ketaatan kepada perintah Tuhan dan

---

<sup>19</sup>Daniel Yudianto, *Becoming A True Worshipper, Menggali Makna, Merenungkan, Memaknai Dan Mewujudkan Ibadah Yang Sejati Dalam Keseharian* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 25.

mengabdikan diri kepada-Nya, ketika dilihat dari asal katanya, ibadah merupakan sebuah bakti, penghormatan, dan sebuah tindakan atau sikap yang mengakui dan menghargai seseorang atau yang Ilahi (Tuhan).

### 3. Konsep Ibadah dalam Perjanjian Baru

Dalam kitab Filipi, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa sekalipun ia mati demi memenangkan orang di Filipi bagi Tuhan, ia relah dan menghendaki orang-orang di Filipi untuk beribadah dan melayani Tuhan dengan benar. Paulus tetap bersukacita meskipun ia harus menderita dan berkorban, serta ia juga bersukacita dengan jemaat Filipi.<sup>20</sup> Dalam suratnya kepada anak-anaknya yang ada di jemaat Timotius, Rasul Paulus menggunakan istilah *Eusebeia* (1 Tim. 3:16), dimana Paulus mengartikan istilah ini sebagai sikap mengakui dan menjunjung tinggi Tuhan.<sup>21</sup>

Dalam Kitab Yakobus 1:26-27, Yakobus juga menggunakan istilah *Threscheia* yang dapat diterjemahkan dengan kata agama atau *religion*, ayat ini juga mengajarkan kepada kita bahwa ibadah bukan

---

<sup>20</sup>Ibid., 28.

<sup>21</sup>Ibid., 29.

lagi bersifat ritual melainkan tata kehidupan umat Tuhan. Jelas di ayat 27 menyatakan bahwa ibadah kita adalah ibadah yang murni kepada Allah dan merupakan ibadah yang tidak bercacat di hadapan Allah serta tidak menekankan ritual melainkan menekankan hidup saling menghormati Allah dan mengasihi sesama.<sup>22</sup> Contoh nyata penekanan kasih sayang yang disampaikan oleh Yakobus ialah misalnya dalam Gereja Toraja, selalu ada pelayanan diakonia bagi para janda dan anak yatim piatu. Yakobus juga memperingatkan agar mereka juga menjaga diri mereka sendiri supaya tidak dicemarkan oleh dunia.

Ada juga istilah *Proskuneo* yang merupakan istilah Yunani yang paling banyak digunakan, dimana kata ini secara umum dapat diterjemahkan dengan kata menyembah/Worship. Selain itu makna *Proskuneo* adalah mengakui adanya pribadi yang lebih tinggi dari diri kita dan Allah adalah pribadi yang lebih tinggi sehingga Ia layak untuk disembah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ferdinan S. Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Indragiri: Literatur YPPII BATU, 2014), 18.

<sup>23</sup>Daniel Yudianto, *Becoming A True Worshipper, Menggali Makna, Merenungkan, Memaknai Dan Mewujudkan Ibadah Yang Sejati Dalam Keseharian* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 29.

## B. Liturgi

### 1. Pengertian Liturgi

G.Riemer memberi pernyataan bahwa liturgi adalah sarana untuk menguatkan serta menghidupkan jemaat untuk bisa saling memberi sinar kasih Kristus kepada orang yang belum memiliki iman percaya sehingga orang-orang tersebut tertarik kepada kekristenan.<sup>24</sup> Asal kata "Liturgi" dari bahasa Yunani adalah *Leitourgia* yang terbentuk dari kata *ergon* yang memiliki arti "karya", dan *leitōs* yang artinya "bangsa". Bisa dikatakan bahwa *Leitourgia* berarti "Pelayanan" atau "kerja" yang dibaktikan kepada bangsa. Di dalam masyarakat Yunani kuno, istilah *leitourgia* diberi arti yang merujuk kepada pekerjaan pelayanan atau berbakti yang tidak diberi upah atau bayaran. Menurut asal-usul dari kata ini, *leitourgia* mempunyai makna yang profan-politis, dan bukan makna yang kultus seperti yang biasa kita pahami saat ini. Mulai dari abad ke-4 SM, penggunaan kata *leitourgis* mulai diperluas, yakni untuk menyebut berbagai karya-karya pelayanan.<sup>25</sup> Dalam kitab suci Perjanjian Lama yang ditulis dalam bahasa Yunani, kata liturgi tercatat sebanyak 170 kali dari kata *abodah*.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Ibid., 21.

<sup>25</sup>E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: kanisius, 1999), 18.

<sup>26</sup> James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 3.

Kata liturgi memiliki makna yang bersifat keagamaan sejak zaman ke-2 SM. Dalam konteks keagamaan, liturgi berarti pelayanan ibadah. Konsep ini digunakan oleh sekelompok orang pada periode ke-2 dan ke-3 SM yang dikenal sebagai Septuaginta ketika mereka menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani. Kitab Suci itu sekarang dikenal sebagai Perjanjian Lama. Dalam terjemahan Septuaginta, istilah liturgi digunakan untuk merujuk pada pelayan ibadah dari suku Lewi atau para imam. Sementara itu, tindakan keagamaan umat biasanya diungkapkan dengan istilah ibadah atau penyembahan. Liturgi berarti pelayan upacara keagamaan atau pelayan dalam arti umum.<sup>27</sup>

## **2. Konsep liturgi dalam Perjanjian Baru**

Dalam kitab Injil Lukas 1:23, istilah *leitourgia* memiliki arti yang sama dengan penggunaannya dalam Perjanjian Lama, yaitu sebagai pelayan imam. Surat kepada jemaat di Ibrani, dibandingkan dengan tulisan Perjanjian Baru lainnya, sering menggunakan istilah ini (*leitourgia*). Meskipun istilah *leitourgia* masih digunakan dalam arti pelayan imam dalam surat Ibrani, namun kata ini memiliki konteks yang berbeda. Penulis surat Ibrani menggunakan istilah

---

<sup>27</sup> E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: kanisius, 1999), 19.

*leitourgia* untuk menjelaskan makna imamat Yesus Kristus sebagai satu-satunya imamat Perjanjian Baru. Imamat Kristus merupakan pelayanan yang jauh lebih mulia dan agung dibandingkan dengan pelayan imam dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, imamat dan tata ibadah dalam Perjanjian Lama sudah tidak berlaku lagi, karena Yesus Kristus adalah satu-satunya pelayan, tempat yang suci, dan kemah yang sejati.<sup>28</sup>

Jika disimpulkan makna kata “liturgi” dalam Perjanjian Baru terkait dengan pelayanan kepada Tuhan dan kepada sesama yang tidak hanya terbatas pada bidang upacara, tetapi juga pada berbagai aspek kehidupan. Imamat Perjanjian Lama berkaitan dengan sekelompok imam atau orang Lewi dan didasarkan pada tugas di bait suci. Sementara itu, imamat Perjanjian Baru didasarkan pada satu imamat, yaitu Yesus Kristus. Imamat dalam gereja, yang dikenal sebagai imamat umum atau khusus, merupakan bagian dari partisipasi dalam satu-satunya imamat Yesus Kristus.

### **3. Liturgi Kontekstual**

Mengenai liturgi kontekstual, Rahman mengatakan bahwa liturgi kontekstual adalah liturgi holistik. Liturgi holistik adalah

---

<sup>28</sup>E. Martasudjita “,Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi (Yogyakarta; Kanisius, 1999), 32.



liturgi yang memperhatikan dua hal: Pertama, ibadah yang menggunakan sumber informasi universal dan tradisional seperti tradisi, budaya, bahasa, tema, pesan, dan tema khotbah. Kedua, ibadah yang menggunakan unsur tradisional dan modern, seperti musik, lagu, dan ornamen. Dengan harapan ibadah ini akan menyadarkan umat akan masalah yang sebenarnya.<sup>29</sup> Liturgi kontekstual dengan demikian berkaitan dengan unsur-unsur proses liturgi yang dipahami sebagai upaya penyampaian Injil dalam konteks tertentu yang berkaitan dengan ibadah, musik dan nyanyian gereja, atau sebagai proses adaptasi (penerjemahan), penyaluran, komunikasi elemen dan aspek liturgi dalam konteks tertentu.<sup>30</sup>

Melalui unsur-unsur liturgi, berita tentang pengampunan dan keselamatan Allah yang terekam secara alkitabiah direfleksikan dalam Yesus Kristus agar tetap setia kepada pesan Injil yang dapat diungkapkan, diberitakan dan dihayati. Dengan kata lain, kontekstualisasi liturgi adalah proses penataan dan penyelenggaraan ibadah Kristiani berdasarkan Kitab Suci, memasukkan unsur-unsur budaya, dan mempertimbangkan secara

---

<sup>29</sup>Alrik Lopian, "Peribadatan Pemuda Melalui Liturgi Kontestual," *ejournal-iakn-manado* IV, no. 1 (2017): 38.

<sup>30</sup>Riemer, *Cermin Injil*, 188.

kritis situasi, lingkungan, dan persoalan yang dihadapi.<sup>31</sup> Jadi, Liturgi kontekstual ialah proses atau upaya untuk mengkomunikasikan Injil ke dalam konteks tertentu yang memiliki kaitan dengan musik, nyanyian gerejawi dan ibadah atau hal-hal yang menyangkut unsur tata ibadah, yang dapat dipahami sebagai sebuah proses penyesuaian unsur serta sapek liturgi ke dalam konteks tertentu.

#### **4. Unsur-unsur liturgi**

Secara umum, unsur-unsur liturgi terdiri dari panggilan beribadah, votum dan salam, doa pembukaan, pengakuan dosa, berita anugerah, salam damai, doa pelayan Firman, pelayanan Firman, doa syafaat, pelayanan persembahan, pengutusan dan berkat. Gereja-gereja di Indonesia terdiri dari beragam aliran, misalnya Calvinis, Lutheran, Methodis, Pentakosta, dan Katolik. Tentu saja tempat ibadah-ibadah tersebut memiliki variasi ritual yang berbeda satu dengan yang lain.<sup>32</sup> Di setiap gereja, Penempatan unsur-unsur tersebut beragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku di gereja tersebut.

---

<sup>31</sup>Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*, 58.

<sup>32</sup>J.L Ch. Abeneno, *Unsur-Unsur Liturgi Yang Dipakai Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 112.

Istilah liturgi diartikan sebagai kegiatan bersama secara sukarela dan dalam ketulusan untuk menunjukkan puncak rasa hormat dan tunduk kepada Tuhan.<sup>33</sup> Sistem aturan ibadah Gereja Toraja merujuk pada aturan ibadah dalam dokumen lima, yang telah ditetapkan oleh dewan gereja-gereja di seluruh dunia. Aturan ibadah yang berlaku mulai 27 November 2016 hingga saat ini adalah hasil sidang sinode Am XXIV. Setelah SSA XXIV, sistem aturan ibadah Gereja Toraja mengalami perubahan, di mana sebelumnya terdapat empat jenis aturan ibadah yang dipangkas menjadi hanya dua jenis aturan ibadah.

Unsur liturgi ibadah hari Minggu di Gereja Toraja meliputi persiapan Majelis di ruang konsistori, persiapan jemaat, dan pelaksanaan upacara yang terdiri dari Votum dan salam, nyanyian, khotbah, pengakuan dosa, pengumuman tentang anugerah, doa dan bacaan Kitab Suci, persembahan, doa permohonan, pengutusan dan berkat. Setelah itu, pemimpin upacara kembali ke konsistori dan anggota jemaat berdoa dan bersyukur dalam hati mereka, disusul dengan penyampaian berita jemaat (warta jemaat), doa penutup yang dipimpin oleh Majelis Gereja di konsistori.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Scribd, "Liturgi | PDF", Maret 26, 2023, <https://id.scribd.com>

<sup>34</sup>Tuhanyesus.org, "25 Tata Ibadah Gereja Toraja dalam setiap beribadahnya", Maret 26, 2023, <https://tuhanyesus.org>

## C. Nyanyian Jemaat

### 1. Pengertian Nyanyian Jemaat

Nyanyian jemaat merupakan bagian terpenting yang tidak lepas dan berperan sebagai pendukung dalam ibadah, dimana semua gereja dari denominasi lain sudah mempunyai nyanyian jemaat. Nyanyian tersebut merupakan sebuah cara mengungkapkan rasa syukur dan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan, serta menjadi sarana dan cara untuk mengekspresikan puji-pujian kepada Tuhan. Dalam setiap peribadahan, tentunya ada manajemen liturgi, dimana nyanyian jemaat dinyanyikan tidak hanya sekali maupun dua kali, dan dapat diperhatikan dalam tata liturgi.<sup>35</sup>

Menurut Andar Ismail dalam bukunya yang berjudul *Selamat Melayani Tuhan* Nyanyian adalah ungkapan dari hati orang yang percaya kepada Tuhan, sama halnya dengan berdoa, nyanyian ialah suatu misteri hubungan antara manusia dan Allah.<sup>36</sup> Seperti yang sering kita lakukan saat beribadah, bagaimana kita menunjukkan rasa syukur dan iman kita melalui ungkapan lagu-lagu pujian yang kita lantunkan dalam ibadah.

Nyanyian Jemaat yang dinyanyikan oleh jemaat memiliki peran penting sebagai lambang dari keyakinan dan ajaran, serta

---

<sup>35</sup>J. K. Parantean, *Liturgi Dan Manajemen Peribadahan* (Rantepao, Toraja: BPMS Gereja Toraja, 2011), 39.

<sup>36</sup>Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 19.

musik menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan pemberitaan Firman.<sup>37</sup> Nyanyian dalam jemaat sangatlah penting dalam kehidupan umat yang percaya, sehingga nyanyian itu sendiri menjadi ciri khas dari umat yang percaya, dan juga menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam ibadah, baik dalam ibadah minggu maupun dalam bentuk ibadah-ibadah umat kristiani lainnya, bahkan boleh dikatakan nyanyian jemaat adalah identitas bagi umat kristiani. Seperti yang dikatakan oleh seorang Pendeta yang bernama Faoziduhu dalam tulisannya yang berjudul *Ibadah sebagai Gaya Hidup* bahwa “Nyanyian adalah unsur yang sangat penting dalam ibadah umat Kristen, selalu ada nyanyian dalam ibadah sekolah minggu, remaja, umum, ucapan syukur, rumah tangga, persekutuan doa, bahkan upacara kematian”.<sup>38</sup>

Sama halnya di Gereja Toraja, tidak lepas dari penggunaan Nyanyian Jemaat yang merupakan bagian dalam sebuah liturgi sebagai respon dari jemaat. Penggunaan nyanyian jemaat dalam peribadahan di Gereja Toraja berpedoman pada nyanyian Mazmur, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Kidung Jemaat, Kidung Muda-Mudi, *Penanian Masallo*, serta Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik.

---

<sup>37</sup>Rasid Rachman, *Nyanyian Jemaat Dalam Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 27.

<sup>38</sup>Faoziduhu Lahagu, *Ibadah Sebagai Gaya Hidup* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 35.

Oleh karena itu, nyanyian jemaat bukanlah hal yang asing atau hal baru dalam pelayanan. Gereja telah mengenal dan membudayakan nyanyian sejak awal zaman para rasul, namun hingga saat ini hanya cara, isi, sifat dan bentuk nyanyian jemaat yang berubah dari waktu ke waktu. Ini telah terjadi dalam hampir 20 abad sejarah gereja.<sup>39</sup>

## 2. Beberapa Jenis-jenis Nyanyian Jemaat

### a. Kidung Jemaat

Kidung Jemaat adalah buku himne yang digunakan dalam ibadah-ibadah gereja di Indonesia. Buku ini merupakan buku yang disusun dan diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja di Indonesia. Kidung Jemaat ini menjadi salah satu buku yang digunakan ketika beribadah di Gereja Kristen.<sup>40</sup>

### b. Pelengkap Kidung Jemaat

Pelengkap Kidung Jemaat merupakan buku nyanyian himne yang melengkapi Kidung Jemaat, dengan jumlah 308 lagu. Lagu-lagu yang terdapat dalam buku ini umumnya dinyanyikan dalam ibadah-ibadah di berbagai tempat ibadah.

---

<sup>39</sup>YAMUGER, *Madah Natal Telah Lahir Putera* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), 31.

<sup>40</sup>Wikipedia, "Kidung Jemaat-Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas", Maret 20, 2023, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/kidung\\_Jemaat#:~:text=Kidung%20Jemaat%20adalah%20sebuah%20buku,dalam%20buku%20ini%20adalah%20478](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kidung_Jemaat#:~:text=Kidung%20Jemaat%20adalah%20sebuah%20buku,dalam%20buku%20ini%20adalah%20478).

Yayasan Musik Gereja di Indonesia telah menerbitkan Pelengkap Kidung Jemaat sebanyak empat kali.<sup>41</sup>

c. Nyanyikanlah Kidung Baru

Nyanyikan Nyanyian Baru (NKB) adalah kumpulan lagu yang digunakan oleh jemaat dalam ibadah. Buku nyanyian ini sudah ada sejak lama dan bertahan hingga saat ini. Himne ini telah disetujui oleh BPMS (Badan Pekerja Majelis Sinode) pada tahun 1991 untuk memenuhi kebutuhan himne yang masuk dalam Nyanyian Jemaat dan Nyanyian GKI Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur pada tahun 1962.<sup>42</sup>

d. Mazmur dan Nyanyian Rohani

Mazmur berarti “pujian”. Mazmur adalah sebuah buku yang berisi lagu atau puisi rohani yang ditulis oleh para pemimpin kuno misalnya Salomo, Daud, dan Musa. Lagu-lagu yang terdapat di dalam mazmur merupakan bagian dari Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen dan digunakan di dalam ibadah-ibadah kepada Tuhan. Dalam buku ini terdapat 150

---

<sup>41</sup>Wikipedia, “Pelengkap Kidung Jemaat- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas”, Maret 20, 20213, <https://id.m.wikipedia.org>.

<sup>42</sup>UNMAHA, “Nyanyikanlah Kidung Baru | Pusat Ilmu Pengetahuan”, Maret 20, 2023, <https://p2k.unkris.ac.id>.

kumpulan puisi yang diperoleh dari kitab suci. Sedangkan Nyanyian Rohani dianggap sebagai bagian dari Mazmur.<sup>43</sup>

e. Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik

Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik adalah lagu-lagu yang memiliki gaya dan menggunakan bahasa Toraja. Lagu-lagu ini dirancang dan diaransemen oleh Komisi Liturgi dan Musik Gerejawi, yang merupakan bagian dari Gereja Toraja.<sup>44</sup>

### 3. Peranan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam ibadah

Keputusan Sidang Sinode Am ke-21 di Palopo tentang “Terjemahan Bahasa Toraja Kidung Jemaat dan Kidung Gereja Toraja”, yang menegaskan tentang penerbitan nyanyian hasil inkulturasi dan keputusan SSA XXI yang mengizinkan warga jemaat menyanyikan nyanyian-nyanyian gerejawi lainnya yang tidak bertentangan dengan Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Keputusan tersebut merespon harapan warga jemaat yang belakangan ini sangat merindukan nyanyian-nyanyian baru dalam ibadah. Secara umum warga jemaat merindukan nyanyian yang bersifat *Community Singing*, sederhana, dan kontekstual (sesuai tangga nada yang warga jemaat miliki, umumnya pentatonik). Menyadari hal tersebut, BPMS Gereja

---

<sup>43</sup>Learnanydifference, “Perbedaan antara Mazmur, Nyanyian Rohani, dan Lagu Rohani”, Maret 20, 2023, <https://learnanydifference.com>.

<sup>44</sup>Toraja, *Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik*, iii.



Toraja mempersembahkan buku nyanyian seri NJNE (Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik), buku ini adalah hasil karya sekelompok warga Gereja Toraja melalui lokakarya dan gubahannya sehingga terpenuhi keinginan SSA untuk menetapkan nyanyian jemaat ini.<sup>45</sup>

Dalam beribadah, berbagai bentuk/teknis penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik digunakan misalnya secara responsorial (berbalas-balasan), refrein (pengulangan), canon (bersusulan), atau alternatim (bergantian). Dan tentu Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik juga memiliki fungsi dalam beribadah seperti menjadi Pujian umat kepada Tuhan Allah, Doa umat kepada Tuhan Allah atas berkat yang diberikan, ratapan Gereja atas dosa-dosa yang menyinggung hati Allah, alat pengajaran Gereja dan tanggapan terhadap dunia kesaksian dan pesan. Berdasarkan pemberlakuan dan fungsi himne, peran himne dalam ibadah adalah untuk melayani ibadah hingga menjadi hikmat dan mengungkapkan makna terdalam dari keyakinan gereja bahwa dunia mengenal kita.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang sudah mengkaji tentang Nyanyian Jemaat sebagai berikut:

---

<sup>45</sup>Ibid.iii

1. Shophianto Tarampak dengan judul “Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasis Makassar”, yang mengemukakan bahwa Nyanyian Jemaat dalam peribadatan mempunyai suatu kedudukan yang penting di dalam tata ibadah Gereja Toraja. Nyanyian jemaat memiliki porsi terbesar dalam peribadatan tersebut ialah musik, baik itu secara vokal yang menerapkan nyanyian jemaat atau instrumen yang digunakan dalam nyanyian jemaat sebagai pedoman agar bisa sesuai dengan irama ketukan yang telah diterapkan dalam Nyanyian jemaat tersebut.<sup>46</sup>
2. Alva Polla dengan judul “Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai” mengkaji tentang bagaimana pemahaman jemaat dalam memaknai nyanyian dalam tata ibadah, berteologi dengan nyanyian, dan mencari tahu bagaimana relevansi teologi terhadap nyanyian dalam tata ibadah GMIM. Nyanyian merupakan konsep dogmatika kristen yang penting untuk dipahami sebagai salah satu unsur yang penting dalam unsur tata ibadah GMIM.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Tarampak, “Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu Klasis Makassar,” 4.

<sup>47</sup>Alva Polla, “Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu Di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai,” *A Journal of Creative and Study of Chruch Music* 3 (2022).77.

Dari hasil penelitian terdahulu menjelaskan tentang peranan dan kajian dogmatis nyanyian jemaat secara umum, namun penelitian ini difokuskan kepada penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik untuk mendukung liturgi kontekstual dalam ibadah secara khusus di Jemaat Perindungan, Cabang Kebaktian To'banga.